

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan kemampuan mengelola emosi peserta didik.¹

Dalam Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, gotong royong, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan menghargai orang lain. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 Ayat 1”.

perkembangan kecerdasan sosial dan emosional peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.²

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk menjaga hubungan baik kita dengan orang lain atau masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain, karena tanpa orang lain semua tidak bisa menjalani hidup dengan baik.³ Kecerdasan sosial bukan hanya sekedar kemampuan berbicara atau bergaul, tetapi mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons emosi serta perilaku orang lain secara empatik dan bijaksana.

Kemampuan mengelola emosi memungkinkan individu untuk bersikap lebih adaptif dalam menghadapi berbagai situasi sosial, mengendalikan emosi negatif, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih empatik, toleran, mampu bekerja sama, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional berpotensi memunculkan perilaku sosial yang kurang adaptif. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai salah satu determinan penting dalam pembentukan sikap sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan tolong-menolong sejatinya telah diajarkan dalam ajaran Islam. Allah Swt berfirman dalam Al-Maidah ayat 2:

² Angie Celina dan Nidya Chandra Muji Utami, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Berkebhinekaan Global Siswa Kelas V SD dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila*, 10 (2025): 420.

³ Itsna Latifatun Nafisah dan Danang Dwi Basuki, "Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 272–82, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.545>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا^٤ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^٥ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا^٦نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا^٧ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى^٨ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^٩
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat ini memerintahkan umat manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Tafsir ayat ini menegaskan bahwa interaksi sosial harus dilandasi nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya menanamkan sikap kolaboratif, empati, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik.⁴

Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap sosial peserta didik adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali dan memahami emosi diri, mengelola emosi secara efektif, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat.⁵

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman menyebutkan bahwa ternyata kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi

⁴ M. Quraish Shihab dan Muhammad Quraish Shihab, *Surah al-Isrâ', Surah al-Kahf, Surah Maryam, Surah Thâhâ*, Cetakan V, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 7 (Lentera Haiti, 2012).

⁵ Siti Zainab dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Siswa Di MTs Miftahul Ulum," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 6, no. 1 (2026): 392, <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2610>.

20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara yang 80% sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, kecerdasan sosial dan emosional pada dasarnya sangat dibutuhkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar sehingga mampu mencapai kesuksesan di masa depan. Kecerdasan sosial dan emosional sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena aktivitas di sekolah selalu berhubungan dengan orang-orang di lingkungan sekolahnya.⁶

Kondisi ideal kecerdasan sosial dan emosional siswa kelas III pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI mencakup lima aspek utama menurut Goleman, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Pada tahap perkembangan usia 8–10 tahun, siswa seharusnya sudah mampu mengenali emosi dirinya, mengelola emosi dengan tepat, memotivasi diri dalam belajar, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas III dengan rentang usia 8–10 tahun berdasarkan pertimbangan teoritis perkembangan anak. Menurut teori perkembangan Piaget, anak usia 8–10 tahun berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis tentang objek-objek konkret dan mulai mampu memahami perspektif orang lain. Pada tahap ini, kemampuan sosial dan emosional anak mulai berkembang secara signifikan.

Selain itu, berdasarkan teori perkembangan emosi, anak usia 8 tahun mulai mampu menginternalisasikan rasa bangga dan malu serta mengutarakan konflik

⁶ Ni Made Dwi Trisnayani dkk., “Hubungan Antara Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara Tahun Pelajaran 2018/2019,” *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education* 1, no. 2 (2020): 64–70.

secara verbal. Pada usia 9 tahun, anak mampu mengelola ekspresi emosi dalam lingkungan sosial dan memberikan respon terhadap emosi orang lain. Sementara pada usia 10 tahun, anak mulai memahami norma, nilai, dan mampu memahami bahwa penilaian baik dan buruk dapat berubah sesuai situasi. Dengan demikian, rentang usia 8–10 tahun merupakan periode yang tepat untuk mengukur kecerdasan sosial dan emosional karena pada usia ini anak sudah memiliki kemampuan dasar yang memadai untuk berinteraksi sosial dan mengelola emosi, namun masih dalam tahap pembentukan sehingga perlu dipantau dan dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, kondisi ideal ini juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan percaya diri, menunjukkan empati terhadap teman, bertanggung jawab dalam tugas, serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial di kelas. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang saling tolong-menolong dalam kebaikan dan pembentukan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Namun, berdasarkan pengamatan awal di lapangan, kondisi nyata yang ditemukan menunjukkan adanya kesenjangan dengan kondisi ideal tersebut, di mana sebagian siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam aspek-aspek kecerdasan sosial dan emosional.

Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat beberapa siswa yang kurang mampu menjalin hubungan sosial dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa terlihat kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan teman, kurang aktif dalam diskusi kelompok, mudah marah saat terjadi konflik

kecil, dan belum mampu mengontrol emosi secara optimal ketika menghadapi situasi tertentu di kelas. Selain itu, sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga masih perlu ditingkatkan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa kelas III memerlukan perhatian khusus dari guru maupun pihak sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih lebih banyak berfokus pada penyampaian materi dan aspek kognitif. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui aktivitas yang mendorong kerja sama, komunikasi, empati, serta pengelolaan emosi. Akibatnya, tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas III karena siswa pada usia sekitar 8–10 tahun berada pada tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional. Pada usia ini anak mulai membangun hubungan pertemanan yang lebih luas, belajar bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta mulai mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi. Oleh karena itu, pengukuran dan gambaran mengenai kecerdasan sosial dan emosional pada usia tersebut penting dilakukan sebagai dasar dalam upaya pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian Ferdy Ardyansyah

tahun 2024, mengkaji kecerdasan sosial siswa sekolah dasar dengan fokus pada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka menggunakan metode eksperimen.⁷ Sementara itu, penelitian Laili Sabrina tahun 2025, membahas kecerdasan emosional siswa sekolah dasar melalui kajian mengenai peran guru kelas menggunakan pendekatan kualitatif.⁸ Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji kecerdasan sosial maupun kecerdasan emosional pada jenjang sekolah dasar. Namun, keduanya masih mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah dan berfokus pada pengaruh suatu kegiatan maupun peran guru, sehingga belum memberikan gambaran mengenai kondisi kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional siswa sebagai karakteristik yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional secara bersamaan pada siswa kelas III dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini penting dilakukan karena kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional merupakan dua kemampuan yang saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, berempati, mengendalikan emosi, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tingkat kecerdasan sosial dan emosional siswa kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru

⁷ Ferdy Ardyansyah, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar," Universitas Jambi., 2024.

⁸ Laili Sabrina, *Peran Guru Kelas Dalam Pendidikan Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Kelapa Dua 01 Jakarta Barat*, (Jakarta), 2025.

dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai kecerdasan sosial dan emosional siswa menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi kecerdasan sosial dan emosional siswa kelas III pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI TPI Keramat Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik secara optimal. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang **berjudul “Kecerdasan Sosial dan Emosional Siswa Kelas III pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI TPI Keramat Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Berdasarkan judul skripsi "Kecerdasan Sosial dan Emosional Siswa Kelas III pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI TPI Keramat Banjarmasin", maka definisi operasionalnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk memahami orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial melalui empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik,

pengertian sosial, sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian. Kecerdasan sosial sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar karena pada tahap ini anak sedang mengembangkan kemampuan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain dalam proses interaksi sosial. Kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan Keterampilan sosial.

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, tanggung jawab, dan keadilan sosial kepada peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter siswa.

Dalam konteks sekolah dasar, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong dan berkebhinekaan global yang berkaitan langsung dengan kecerdasan sosial dan emosional siswa. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi media pembentukan karakter siswa melalui penguatan nilai sosial dan emosional dalam kegiatan belajar di kelas.

4. MI TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin adalah salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik. Dalam penelitian ini, madrasah menjadi lokasi penelitian yang berfokus pada siswa kelas III dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menjelaskan permasalahan dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan sosial siswa kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin?
2. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kecerdasan sosial siswa kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin
2. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin

E. Signifikan Penelitian

Hasil yang diharapkan peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan sosial dan emosional siswa sekolah dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian teori mengenai pentingnya integrasi aspek afektif dalam proses pembelajaran, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan pengembangan karakter dan kepribadian siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan yang mendukung pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter di madrasah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi bagi guru mengenai pentingnya proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran pengembangan kecerdasan sosial dan emosional. Guru juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang strategi

pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan aspek sosial dan emosional siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengelola emosi, serta meningkatkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Ferdy Ardyansyah, skripsi (2024). Dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kecerdasan sosial siswa di SDN 12/X Pemusiran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*) dan desain *nonequivalent control group design*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket kecerdasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa, yang dibuktikan dengan hasil uji *independent sample t-test* dan *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05.⁹

⁹ Ferdy Ardyansyah, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kecerdasan

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel kecerdasan sosial siswa sekolah dasar. Adapun perbedaannya, penelitian Ferdy Ardyansyah berfokus pada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kecerdasan sosial siswa dengan metode eksperimen, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran kecerdasan sosial dan emosional siswa kelas III pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

2. Laili Sabrina, skripsi(2025). Dengan judul "Peran Guru Kelas dalam Pendidikan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di SDN Kelapa Dua 01 Jakarta Barat". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam pendidikan kecerdasan emosional siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas berperan sebagai educator, leader, fasilitator, dan motivator dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, meningkatkan empati, serta membangun keterampilan sosial dalam interaksi sehari-hari.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Adapun perbedaannya, penelitian Laili Sabrina berfokus

pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran kecerdasan sosial dan emosional siswa kelas III pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.¹⁰

3. Rismawati, skripsi(2025). Dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila serta sikap sosial siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan aspek sosial dan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji kecerdasan sosial dan emosional secara bersamaan sebagai fokus utama, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu kajian.¹¹

G. Sistematis Penulisan

Secara umum, skripsi ini terdiri dari lima bab. Pembagian bab dalam skripsi ini bertujuan untuk mempermudah proses penulisan dan pembahasan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

¹⁰ Laili Sabrina, *Peran Guru Kelas Dalam Pendidikan Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Kelapa Dua 01 Jakarta Barat*, (Jakarta), 2025.

¹¹ Sri Wulandari, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (Studi Korelasional Pada Siswa IV SDN Se-Gugus V Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2023/2024)” (UBP Karawang, 2024).

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, asumsi dasar dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori dan kerangka pikir, berisikan terkait pengertian dan konsep karakteristik siswa, perkembangan siswa, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan tujuan Pendidikan Pancasila

Bab III Metode penelitian, membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran.